



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* ANAK USIA 3-4 TAHUN DI
JORONG SUPANJANG NAGARI CUBADAK KEC LIMA KAUM KAB
TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Jurusan pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

**Tya Delis Maretta
NIM.15300900058**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tys Delis Maretta
Nim : 15300900058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JORONG SUPANJANG NAGARI CUBADAK KEC LIMA KAUM KAB TANAH DATAR"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan keterangan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2021

Saya yang menyatakan



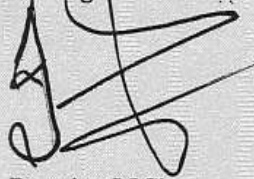
TYA DELIS MARETTA
NIM 15300900058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama, **Tya Delis Maretta** NIM: 15300900058, judul: **HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING DI JORONG NAGARI CUBADAK KEC LIMA KAUM KAB TANAH DATAR** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Desember 2020
Pembimbing





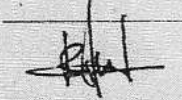
Dra. Desmita, M.Si

NIP.19681229 199803 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Tya Delis Mareta, NIM 15300900058, "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JORONG SUPANJANG NAGARI CUBADAK KEC LIMA KEMEM KAB TANAH DATAR, telah diuji dalam Ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 04 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan Tanggal persetujuan
1	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032001	Ketua Sidang/ Pembimbing 1	
2	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 19790916 200312 2 003	Asisten Ahli / Penguji Utama	
3	Resta Yuningsih, M. Pd NIP.	Asisten Ahli/ Penguji Pendamping	

Batusangkar,2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan



Dr. Sripen M.Pd
19659504 199303 1003

ABSTRAK

TYA DELIS MARETTA, NIM 15300900058, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Jorong Supanjang Nagarai Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah masalah pola asuh orang tua yang bermacam-macam seperti otoriter, permisif dan demokratis agar orang tua bisa berhasil dalam mengajarkan keberhasilan *toilet training* anak, ditemukan bahwa secara umum anak bermasalah dengan *toilet training*, seperti anak yang tidak mengatakan pada ibu bila merasa BAB dan BAK, anak tidak mampu menahan BAB dan BAK, dan anak yang mengompol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Penelitian ini diajukan kepada orang tua yang usia anaknya 3-4 tahun di Jorong Supanjang.

Jenis penelitian ini menggunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan adalah pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 24 for windows, populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang tua yang dijadikan sampel penelitian ke seluruhan dari populasi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan $r_{hitung} 0,317 < r_{tabel} 0,361$, yang berarti pada penelitian ini hipotesis alternative (H_a) diterima, dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar tahun ajaran 2020-2021, jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik seperti orang tua memberi contoh atau bimbingan kepada anak untuk bisa BAB dan BAK ke toilet, tanpa bantuan orang tua, tetapi tetap dikontrol oleh orang tua, maka berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Toilet Training, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun Di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar,**”. Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan sampai berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai tanda bukti penyelesaian Strata Satu (S.1) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak **Dr Marjoni Imamora, M.Sc**, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Dr. Adripen M. Pd**, yang selalu memberikan kemudahan dalam hal menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan sekaligus Dosen Penasehat Akademik, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) ibu **Elis Komalasari, M.Pd**, yang selalu memberikan kemudahan pada penulis.

4. Terkhusus Ibu pembimbing **Dra Desmita, M,Si**, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing penulis tanpa lelah dan keluh kesah.
5. Kepada ibuk penguji utama seminar dan penguji munaqasa sekaligus validator, **Dr Wahidah Fitriani. Ma**, yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan waktu untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepada ibuk penguji kedua munaqasa **Restu Yuningsih M, Pd** yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan waktu untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Terimakasih yang tak pernah henti-hentinya kepada orangtua yang selalu mendukung dan memberikan support kepada penulis, serta kepada adik teman jurusan pialud, teman kkn maupun teman penulis lainnya.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Amin ya robbal alamin

Batusangkar, Februari 2021
penulis

Tya Delis Maretta
15300900058

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Luaran Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
2. Jenis Pola Asuh	11
3. Factor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	19
4. Fungsi Pola Asuh	21
B. <i>Toilet Training</i>	
1. Pengertian <i>Toilet Training</i>	23
2. Tahapan <i>Toilet Training</i>	24
3. Langkah-langkah <i>Toilet Training</i>	26
4. Faktor Pendukung <i>Toilet Training</i>	27
5. Faktor Penghambat <i>Toilet Training</i>	28
6. Indikator Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	29

7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	31
C. Penelitian Yang Relevan.....	32
D. Kerangka Berfikir Penelitian.....	33
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	34
C. Populasi Dan Sampel.....	35
D. Variabel Penelitian.....	35
E. Pengembangan Instrumen.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua.....	48
2. Deskripsi Keberhasilan Toilet Training.....	57
B. Pengujian Persyaratan Analisis	
1. Data Berdistribusi Normal.....	59
2. Data Homogen.....	60
3. Tipe Data Interval Atau Rasio.....	61
C. Analisis data	
1. Analisis Product Moment Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training.....	61
2. Analisis Product Moment Korelasi Pola Asuh Otoriter Dengan Keberhasilan Toilet Training.....	66
3. Analisis Product Moment Korelasi Pola Asuh Permisif Dengan Keberhasilan Toilet Training.....	71
4. Analisis Product Moment Korelasi Pola Asuh Demokratis Dengan Keberhasilan Toilet Training.....	76
D. Pembahasan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Reliability Statistics Pola Asuh.....	38
Tabel 3.2 Reliability Statistics <i>Toilet Training</i>	40
Tabel 3.3 Skor Jawaban Skala Likert Pola Asuh Orang Tua.....	41
Tabel 3.4 Interval Pola Asuh Orang Tua	41
Tabel 3.5 Interval Pola Asuh Otoriter	42
Tabel 3.6 Interval Pola Asuh Permisif	42
Tabel 3.7 Interval Pola Asuh Demokratis	42
Tabel 3.8 Kisi- Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua	43
Tabel 3.9 Skor Jawaban Skala Likert Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	44
Tabel 3.10 Interval Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	45
Tabel 3.11 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	47
Tabel 3.12 Interpretasi Koefisien Kolerasi Nilai r	47
Tabel 4.1 Kategori Tingkat Pola Asuh Orang Tua	48
Tabel 4.2 Persentase Pola Asuh Orang Tua	50
Tabel 4.3 Kategorin Skor Pola Asuh Otoriter.....	51
Tabel 4.4 Persentase Skor Pola Otoriter	52
Tabel 4.5 Kategori Skor Pola Asuh Permisif	53
Tabel 4.6 Persentase Skor Pola Asuh Permisif	54
Tabel 4.7 Kategori Skor Pola Asu Demokratis.....	55
Tabel 4.8 Persentase Skor Pola Asuh Demokratis.....	56
Tabel 4.9 Kategori Tingkat Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	57
Tabel 4.10 Persentase Skor Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	58
Tabel 4.11 Test Of Normality	59
Tabel 4.12 Anova	60
Tabel 4.13 Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	62
Tabel 4.14 Correlations Pola Asuh	64
Tabel 4.15 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	65
Tabel 4.16 Taraf Signifikansi	66

Tabel 4.17 Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Otoriter Dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	67
Tabel 4.18 Correlations Pola Asuh Otoriter.....	69
Tabel 4.19 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	70
Tabel 4.20 Taraf Signikansi	71
Tabel 4.21 Perhitungan Mendapatkan Indeks Pola Asuh Permisif Dengan Korelasi Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	72
Tabel 4.22 Correlations Pola Asuh Permisif.....	74
Tabel 4.23 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	75
Tabel 4.24 Tafar Signifikansi	76
Tabel 4.25 Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	77
Tabel 4.26 Correlations Pola Asuh Demokratis.....	79
Tabel 4.27 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang dalam masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*, pada masa tersebut otak anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, hal ini berlangsung dari usia 0-6 tahun, dalam berbagai rentang usia masing-masing anak memiliki perilaku yang berbeda untuk menarik perhatian orang lain. Oleh sebab itu perkembangan pada awal usia akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya.

Menurut wiyani dkk, (2014:32) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diwujudkan melalui pendidikan salah satunya pendidikan anak usia dini.

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Para ahli pendidikan anak berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dapat

membantu menumbuh kembangkan anak dan pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar.

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulus, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini. Selain pendidikan formal dari sekolah anak juga membutuhkan perhatian dan pendidikan dari orang tua atau disebut juga pola asuh.

Hawari (dalam Damayanti, 2016:34) orang tua memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer dan pengenalan norma-norma dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadi melalui proses pengasuhan.

Wodd dkk (dalam Madyawati, 2017:36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ contoh bagi anaknya.

Di samping itu Baumrid (dalam Jahya 2011:194) mengatakan ada tiga tipe pengasuhan diantaranya (1) pengasuhan otoratif (*authoritative parenting*), (2) pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), (3) pengasuhan permisif (*permissive parenting*). Dimana pengasuhan otoratif (*authoritative parenting*). pengasuhan otoratif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memerhatikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Lalu pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi anak dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Dan pengasuhan permisif (*permissive parenting*) adalah suatu

gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya, pola asuh yang di tanamkan keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orang tua, di mana anak akan lebih terarah, dalam membentuk sikap dan perilaku anak agar lebih baik. Ada tiga tipe pola asuh yang penulis gunakan, diantara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Sedangkan Kurniawan (2013: 81-82) memiliki tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pertama pola asuh permisif adalah mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. apa pun yang dilakukan anak diperbolehkan. Kedua pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Ketiga pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. cara dan pola tersebut tentu berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lain. Pola asuh orang tua itu berupa sikap dan perilaku orang tua dan anak untuk berinteraksi, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman dan tanggapan atas keinginan anak.

Zaivera (dalam Ningsih, 2018: 49) penerapan pola asuh permisif pada perlindungan orang tua yang terlalu berlebihan pada

anak, rasa khawatir berlebihan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak. Dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kecenderungan anak menunjukkan respon kurang bisa dalam *toilet training*. Bila tidak di tangani hal ini dapat menghambat proses *toilet training*.

Subagyo (dalam Ningsih, 2018: 49) pola asuh demokrasi orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak. Anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa control orang tua, tetapi anak tidak begitu saja diatur terus-menerus sehingga anak sama sekali tidak mendapat kebebasan dalam tingkah laku. Jadi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan anak menunjukkan tingkat keberhasilan *toilet training* yang tinggi. Sedangkan pola asuh otoriter kecenderungan kendali berada sepenuhnya ditangan orang tua, semua peraturan dibuat orang tua dan harus dipatuhi oleh anak apapun yang terjadi sehingga anak menjadi tidak kreatif dan kurang berinteraktif dalam hidupnya.

Menurut Ningsih (2018:45) *toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Sedangkan menurut Andresni dkk (2019:2) *toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Proses *toilet training* dimulai dengan memperkenalkan anak dengan toilet, mengajarkan anak untuk BAK dan BAB dit toilet, mengajarkan anak menggunakan kata “pipis”, “pup” atau istilah lainnya pada saat anak ingin BAK dan BAB serta mengajarkan anak cara cebok sendiri setelah BAK dan BAB.

Hidayat (dalam Indanah 2014:61) *toilet training* adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil dan air besar secara benar dan teratur. Sejalan dengan itu Elmi (dalam eka santi 2018: 77) keberhasilan

toilet training dengan anak mau memberitahu bila merasa BAK dan BAB, anak mengatakan pada ibu bila merasakan BAB dan BAK, anak mampu menahan BAB dan BAK, dan anak tidak pernah mengompol.

Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan *toilet training* itu adalah proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur, cara orang tua mengajarkan, melatih anak agar bisa buang air kecil dan buang air besar ke toilet, orang tua bisa mengenalkan terlebih dahulu toilet itu digunakan untuk mandi, BAB dan BAK, baru setelah itu ajarkan anak untuk membuka celana jika merasa buang air kecil dan besar, antarkan anak ke toilet jika merasa buang air kecil dan besar, dan anak akan mengatakan pada orang tua jika merasa BAB dan BAK. Orang tua juga bisa memberikan contoh pada anak bagaimana kalau buang air kecil dan besar di toilet itu jongkok di atas pispot. Sehingga anak dapat mengontrol BAB dan BAK dan anak tidak akan mengompol lagi dalam celana. Dengan bimbingan, pengajaran serta usaha dari anak maka *toilet training* akan bisa berhasil dilaksanakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2020 di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar, terdapat tiga puluh orang anak usia dini, anak dengan rentang usia 3-4 tahun ada 30 orang anak usia dini, ditemukan fakta dan permasalahan masih ada anak yang menggunakan pempers, serta anak belum bisa mengatakan pipis dan pup. Orang tua yang santai atau membiarkan anak serta tidak memberikan aturan yang mengajarkan anak untuk toilet training, dampaknya anak terbiasa untuk pipis dan pup dalam celana. Jadi pola asuh orang tua yang bermacam-macam otoriter, permisif dan demokratis bisa dilaksanakan dengan baik untuk memberikan pemahaman tentang toilet training pada orang tua supaya toilet training bisa berhasil diajarkan pada anak usia dini.

Dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak usia dini peneliti menggunakan pola asuh orang tua, anak diajarkan tidak memakai pempers, dan lebih membiasakan anak untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Dan orang tua anak bisa mengajarkan tahapan-tahapan *toilet training* pada anak dan mengawasi anak untuk ke toilet waktu dirumah. Dengan pola orang tua ini diharapkan anak dapat terlatih dan lebih terkontrol untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya anak yang pakai pampers.
2. Masih adanya anak yang belum bisa mengontrol buang air dan buang air besar.
3. Apakah pola asuh orang tua bisa berhasil untuk toilet training pada anak usia dini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di atas, maka untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, penulis membatasi masalah pada **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pada penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : “hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di jorong supanjang nagari cubadak kec lima kaum kab tanah datar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis dapat menentukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di jorong supanjang nagari cubadak kec lima kaum kab tanah datar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keberhasilan *toilet training* pada anak usia dini.

2. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti kegiatan yang tepat untuk keberhasilan *toilet training*.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di jorong supanjang nagari cubadak kec lima kaum kab tanah datar.

G. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian adalah sebagai karya ilmiah untuk pengembangan kompetensi pemenuhan salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan pendidikan strata1 (S1), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pada Jurusan Pendidikan Islam Anak

Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Luaran penelitian ini juga merupakan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebuah artikel yang akan bisa di terbitkan pada jurnal ilmiah.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan memudahkan pembaca menelusuri inti dari penulisan proposal skripsi ini, penulis memberikan definisi sebagai berikut :

Pola Asuh

Kurniawan (2013: 81-82) memiliki tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pertama pola asuh permisif adalah mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. apa pun yang dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, pergaulan bebas. Kedua pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak, seperti orang tua yang marah dan emosi jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua, hukuman yang diberikan agar anak bisa terus patuh. Ketiga pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untu berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghormati dan menghargai orang tua.

Pola asuh orang tua yang dimaksud peneliti ini adalah itu cara orang tua mendidik, mengasuh, membimbing dan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak agar bersikap baik, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, itu tergantung

dari cara orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang tepat pada anak-anaknya, dimana orang tua bisa memberikan pola asuh otoritatif (authoritative parenting).

Toilet Training

Menurut Elmi (dalam eka santri 2018: 77) keberhasilan *toilet training* dengan indikator anak mau memberitahu bila merasa BAK dan BAB, anak mengatakan pada ibu bila merasakan BAB dan BAK, anak mampu menahan BAB dan BAK, dan anak tidak pernah mengompol.

Toilet Training yang dimaksud peneliti ini adalah proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur, cara orang tua mengajarkan, melatih anak agar bisa buang air kecil dan buang air besar ke toilet, orang tua bisa mengajarkan anak untuk membuka celana jika akan buang air kecil dan besar, antarkan anak ke toilet jika merasa buang air kecil dan besar, yang mana nantinya anak akan bisa pergi sendiri ke toilet.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Ilahi (2013:133) pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak terlepas dari adanya sebuah keluarga.

Monks dkk (dalam Ilahi 2013:134) pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.

Hetherington dkk (dalam Ilahi 2013:134) menjelaskan pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak, dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya.

Petranto (dalam Adawiah 2017:34) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (dalam Adawiah 2017:34) pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Jadi dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh adalah cara bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang, mengasuh anak, membimbing anak, merawat dan

mendidik anak dari kecil sampai dewasa supaya anak menjadi pribadi yang baik, patuh, dan bertanggung jawab tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh keluarga masing-masing. Orang tua memberikan peraturan bagi anak-anaknya, memberikan kasih sayang serta hukuman jika anak melanggar aturan dari orang tua. Pola asuh orang tua itu yang menentukan anak bersikap, bertingkah laku jadi anak baik atau buruk tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau keluarga.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Desmita (2013:191) sejumlah ahli mempercayai bahwa “Kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya”. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014:138) “Pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*).

- 1) Ciri- Ciri Pola Asuh Otoriter
 - a) Menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh anak.
 - b) Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak.
 - c) Bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak.
 - d) Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendakai oleh orang tua.
 - e) Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.
- 2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Otoriter
 Anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang:
 - a) Inisiatif
 - b) Merasa takut
 - c) Tidak percaya diri
 - d) Pencemas
 - e) Rendah diri
 - f) Minder dalam pergaulan
 - g) Hingga kurang mandiri kerana segala sesuatu tergantung orang tua.
- 3) Pengaruh Positif Pola Asuh Otoriter
 Anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang. Prilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan positif pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak, anak tidak diperbolehkan menyampaikan pendapat. Pengaruh negatifnya anak akan merasa pencemas, tidak percaya diri, rendah diri, hingga kurang mandiri karena segala sesuatunya tergantung orang tua. Dampak positifnya adalah anak akan cenderung menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin.

Selanjutnya Santrock (2007:167) juga mengatakan bahwa:

Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan menimalisir perbatasan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Sejalan dengan pendapat di atas Baumrid berpendapat (dalam Ilahi 2013:136) bahwa:

Pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaanya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

Menurut Kurniawan (2013:81) pola asuh otoriter adalah “Pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan *seklek* harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa mau tahu perasaan sang anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan dimana anak kurang diberi kasih sayang, sementara orang tua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh otoriter ini memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi yang paripurna dan menjadi harapan bangsa. hal Ini dikarena pola asuh yang demikian, terlalu keras bagi anak.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014: 138) Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak”. Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Selanjutnya Wibowo (2012:82) menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri pola asuh permisif
 - a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat.
 - b) Dominasi pada anak.
 - c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
 - d) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua
 - e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada.
- 2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Permisif
Anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.
- 3) Pengaruh Positif Pola Asuh Permisif
Jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan:
 - a) Kreatif
 - b) Inisiatif
 - c) Dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan positif pola asuh permisif di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang permisif akan membuat anak kurang mendapatkan kontrol dari orang tua karena orang tua memberikan kebebasan pada anak. Pengaruh negatifnya anak akan kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku dan pengaruh positifnya akan menjadikan anak kreatif dan inisiatif dalam keseharian.

Selanjutnya Bernadib (dalam Ilahi 2013:137) menjelaskan bahwa:

Pola asuh yang memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk kerakturnya tanpa campur tangan orang tua, yaitu pola asuh permisif. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapat bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisocial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya.

Selaras dengan pendapat di atas Baumrid (dalam Sandtrock (2013:167) mengatakan bahwa:

Pengasuhan yang mengabaikan (permisif) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.

Sedangkan menurut Desmita (2013:191) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit balas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapka agar semua kemauanya dituruti.

Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan harga diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini cenderung lebih bebas, dimana seorang anak kurang mendapatkan perhatian, merasa tidak berarti, dan semua kemauan anak selalu dituruti sehingga menjadikan anak egois, manja, tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Pola asuh permisif juga termasuk jenis pola pengasuhan anak yang acuh tak acuh, sehingga apa pun yang mau dilakukan oleh anak selalu diperbolehkan.

c. Pola Asuh Demokratis

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014: 139) “Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*)”. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. seperti, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Selanjutnya Wibowo (2012:82) menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri pola asuh demokratis
 - a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan.
 - b) kerja sama orang tua dan anak.
 - c) Anak diakui sebagai pribadi.
 - d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
 - e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Demokratis

Anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

3) Pengaruh Positif Pola Asuh Demokratis

Anak akan menjadi individu yang:

- a) Mempercayai orang lain,
- b) Bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya
- c) Tidak munafik
- d) Dan jujur.

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan pengaruh positif pola asuh demokratis di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang demokratis tersebut adanya kontrol dari orang tua, adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Pengaruh negatifnya anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Dampak positifnya anak akan bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, jujur dan tidak munafik.

Selanjutnya Baurrind (dalam Ilahi 2013:138) mengatakan bahwa:

Pola asuh demokratis orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu.

Menurut Desmita (2013:191) pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah:

Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.

Sedangkan Baumrid (dalam Sandtrock (2013:167) mengatakan bahwa:

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi dalam prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas- batasan atau aturan-aturan yang telah diterapkan orang tua dan selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mandiri, bertanggung jawab secara social, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang.

Menurut kurniawan (2013:82) Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis- Jenis Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1	Pola Asuh Permisif	(a)Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat (b)Dominasi pada anak (c)Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua (d)Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.
2	Pola Asuh	(a)Kekuasaan orang tua dominan

	Otoriter	(b) Anak tidak diakui sebagai pribadi (c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. (d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
3	Pola Asuh Demokratis	(a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. (b) Ada kerja sama antara orang tua dan anak. (c) Anak diakui sebagai pribadi (d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua (e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Sumber: Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh Orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga.

3. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai kisah sejarah sendiri dan latar belakang yang sering sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda kepada anak. Maccoby dkk (Madyawati, 2016: 55), ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitar. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala factor social ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

c. Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasarkan teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telak menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.

e. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dan lainnya.

4. Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Rosyadi (2013:28), menerapkan pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dilakukan melalui delapan fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi agama

Cara untuk menerapkan fungsi agama ini kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya.

b. Fungsi social-budaya

Pola asuh dalam fungsi social budaya yaitu dengan cara mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional.

c. Fungsi cinta kasih

Pola asuh dalam fungsi cinta kasih, orang tua dapat mengenalkan hubungan cinta kasih dan sayang dalam keluarga serta membiasakan perilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga.

d. Fungsi perlindungan

Pola asuh dalam fungsi perlindungan, orang tua dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat.

e. Fungsi reproduksi

Pola asuh dalam fungsi reproduksi dapat dilakukan dengan cara orang tua menenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tanpa melanggar etika dan peraturan dan perundang-undangan pornografi.

f. Fungsi sosialisasi pendidikan

Pola asuh dalam fungsi sosialisasi pendidikan orang tua dapat melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan (warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana) menerapkam konsep dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaulan dan membiasakan bergaul.

g. Fungsi Ekonomi

Pola asuh dalam fungsi ekonomi, orang tua dapat mengenalkan nilai barang dan membiasakan anak untuk menabung.

h. Fungsi lingkungan

Pola asuh dalam fungsi lingkungan, dapat dilakukan dengan orang tua dapat mengenalkan lingkungan hidup dan membiasakan memelihara kebersihan, tanaman dan binatang yang ada dilingkungan sekitar anak.

Berdasarkan fungsi pola asuh di atas dapat di simpulkan bahwa itu adalah cara yang digunakan orang tua agar menjadi anak tersebut mengenal kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya, mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional, mengenalkan hubungan cinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga. Orang tua juga dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat, melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan, pengenalan cara pergaulan selain itu fungsi ekonomi dan lingkungan juga salah satu fungsi yang harus diajarkan kepada anak agar anak gemar menabung dan bisa memelihara lingkungan.

B. Toilet Trening

1. Pengertian Toilet Training

Menurut Hidayat (2004:62) *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan besar. *Toilet training* ini dapat

berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan-2 tahun.

Rudolph (dalam Rottie dkk, 2018:4) *toilet training* merupakan salah satu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Hockenbery (dalam Wulandari dkk, 2014:147) *toilet training* kemampuan anak untuk buang air besar (BAB) biasanya lebih awal sebelum kemampuan buang air kecil (BAK) karena keteraturan yang lebih besar, sensasi yang lebih kuat BAB dari pada BAK, dan sensasi BAB lebih mudah dirasakan anak.

Wolly dan wong (dalam Syari dkk, 2015:2), *toilet training* adalah anak akan belajar mengenai cara buang air besar maupun buang air kecil dan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri.

Jadi dari pendapat di atas dapat di simpulkan *toilet training* adalah mengajarkan, mengontrol dan melatih anak untuk bisa buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Antar anak ke toilet jika anak merasa buang air kecil dan besar, lalu buka celana anak dan jongkokkan anak di atas pispot, agar bisa mandiri untuk buang air kecil dan besarnya. Orang tua bisa mengajarkan anak secara berulang-ulang agar anak paham dan mengerti, jika anak merasa buang air kecil dan besar bisa ke toilet sendiri.

2. Tahapan Toilet Training

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. (Irwan, 2004:335-337) beberapa cara mengajak anak training toilet sebagai berikut:

- a. Carilah bantalan kloset untuk anak agar anak merasa aman.
- b. Menyiram kotoran sebaiknya ketika anak tidak berada di kloset lagi.

- c. Gunakan celana yang mudah dilepas atau dipasang untuk BAK atau BAB.
- d. Bila anak karena suatu hal tak bisa menahan BAB atau BAK gunakan kata-kata positif.
- e. Gunakan poster stiker untuk mengukur kebersihan anak. sebagian besar balita belum mampu menghitung.
- f. Apapun penghargaan anda, pastikan anak layak menerimanya.
- g. Mulailah dengan belajar buang air kecil lebih dahulu kemudian buang air besar.
- h. Bagi anak-anak yang cenderung sembelit, latihan buang air besar yang terlalu dini akan membuat masalah anak bertambah buruk.
- i. Bawalah anak ke toilet setiap jam atau sesuai dengan waktu-waktu anak akan buang air
- j. Ketika latihan buang air besar, bawa anak ke toilet, biasanya di pagi hari atau sesaat setelah habis makan banyak.
- k. Sebaiknya anak dibiarkan dengan tenang ketika duduk di toilet. Biarkan ia berkonsentrasi dalam latihannya.
- l. Kadang anak hanya duduk di toilet selama sepuluh menit tanpa hasil atau buang air besar secepatnya.
- m. Sebaiknya ketika anak berlatih ke toilet, anak tidak dipakaikan pampers saat tidur siang atau malam.

;

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan guna bantalan ukuran anak supaya anak mudah ketika buang air kecil dan buang air besar, untuk melatih anak jangan memutar kloset ketika anak sedang di atas kloset, suruhlah anak untuk menyiram kotoran sendiri, gunakanlah kata-kata yang mudah dipahami dan bisa jadi pembeda buang air kecil dan buang air besar, ajarkan anak ke toilet setiap jam atau sesuai dengan waktu-waktu buang air kecil dan buang air besar, dan sebaiknya ketika anak berlatih ke toilet jangan pakaikan pampers pada saat tidur siang maupun malam, orang tua bisa memberikan pujian pada anak jika berhasil melakukan toilet training.

Sedangkan menurut Hidayat (2004:63) latihan buang air besar atau di kenal dengan nama *toilet training* merupakan hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak

mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan dan kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak. banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya :

- 1) Teknik Lisan
- 2) Teknik Modeling

Jadi dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan untuk mengajarkan anak *toilet training* itu bisa banyak cara salah satunya dengan teknik lisan dimana usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Sedangkan teknik modeling itu usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru buang air besar atau member contoh tempatkan anak pada pispot atau ajak anak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak berbicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

3. Langkah-langkah Toilet Training

Menurut Joanna Care and Mangaret (dalam Syarifuddin, 2010:16), dalam mengajarkan anak melakukan *toilet training* ada beberapa langkah yang dapat diterapkan

oleh orang tua atau pengasuh kepada anak untuk permulaan melakukan *toilet training* yaitu:

- a. Rileks tenang adalah suatu pendekatan yang terbaik dalam pelatihan kamar kecil pada anak
- b. Perlihatkan pada anak apa yang ada di kamar mandi. Anak kecil yang baru berjalan akan meniru orang dewasa sesuai dengan perkembangannya.
- c. Ajarkan pada anak *toddler* tentang kata-kata yang digunakan dalam keluarga atau mengenali anggota tubuh dan fungsinya.
- d. Bantu anak mengenali tanda-tanda ketika mereka buang air kecil atau besar.
- e. Yakinkan untuk mendapatkan satu diantaranya memiliki sandaran kaki. Hal ini akan menjadikan anak duduk jadi nyaman dan lebih mudah.
- f. Mulailah dengan membaca buku-buku tentang pispot bagi anak.
- g. Anjurkan pada orang tua agar membeli pakaian dalam yang mudah dilepas
- h. Ketika anak mengatakan ia ingin menggunakan pispot dan anak akan duduk dan anak akan duduk diatas pispot dalam beberapa menit
- i. Selama 4-5 menit tolong anak melepaskan pispotnya. Berilah pujian dan penghargaan patas kesuksesan usahanya
- j. Ajarkan kepada anak untuk membersihkan dengan hati-hati, ajarkan anak agar mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan pispot
- k. Hindari menghukum, mencaci atau mempermalukan anak, berikan dorongan agar anak tetap memperhatikan tingkah yang positif

Rencanakan untuk mengajarkan 3-4 hari untuk memenuhi latihan *toilet training*, agar membantu anak dalam melakukan *toilet training*.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa melakukan *toilet training* sesuai langkah-langkah itu akan bisa mengajarkan anak untuk bisa melakukan *toilet training*

bisa sesuai dengan tahap yang diajarkan, serta anak diharapkan mampu untuk melakukan *toilet training* ini, anak bisa di tuntun ke kamar mandi untuk buang air kecil dan buang air besar melalui langkah-langkah *toilet training* ini.

4. Faktor pendukung *Toilet Training*

Seorang anak mungkin akan kesulitan untuk memahami cara menggunakan perkakas *toilet training* pada awalnya. Oleh karena itu apabila dilakukan pengalihan dari penggunaan popok ke penggunaan toilet, terlebih dahulu dilakukan dengan alat bantu berupa toilet mini.

Menurut Gilbertm (dalam Habsari, 2010:793):

- a. Peragakan cara penggunaan toilet
- b. Sesuaikan ukuran toilet
- c. Gunakan kursi toilet
- d. Jaga kebersihan
- e. Jangan paksakan pelatihan pada anak jika anak belum siap atau masih ketakutan menghadapi toilet.

Untuk pelaksanaan *toilet training* yang optimal maka diperlukan:

- a. Membeli peralatan yang dibutuhkan
 - 1) Kursi atau papan toilet yang digunakan untuk tempat naik turun menyangga kaki anak sedang BAB/BAK
 - 2) Makanan atau cemilan kesukaan anak untuk dijadikan hadiah atas keberhasilan atas kebersihannya
 - 3) Diagram atau table pelaksanaan *toilet training*
 - 4) Membuat posisi anak pada kursi toilet nyaman mungkin.
 - 5) Rangsangan anak untuk bergerak cepat menuju toilet jika mengang ada tanda-tandanya.
 - 6) Apabila anak gagal menuntaskan BAB atau BAK dengan baik sehingga celananya basah atau kotor, maka lakukan peringatan secara verbal dengan menggunakan suportif dan persuasive

- 7) Apabila anak sudah mampu menggunakan toilet dengan baik secara kooperatif, penggunaan popok bisa diganti dengan celana dalam.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *toilet training* bisa dilakukan pada anak dengan maksimal karena adanya factor pendukung yang dapat mendorong anak melakukan *toilet training*, seperti menyediakan segala peralatan saat akan mengajarkan *toilet training* pada anak. Latihan *toilet training* akan berhasil jika dilaksanakan dengan cara tidak memaksa, harus sabar, santai dan dalam suasana yang tenang dan mendukung.

5. Faktor Penghambat *Toilet Training*

Faktor yang menghambat *toilet training* adalah sebagai berikut:

- a. Upaya *toilet training* dilakukan terlalu dini
- b. Orang tua atau pengasuh telah menetapkan standar waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan perkembangan anak
- c. Tekanan dari lingkungan atau orang lain untuk melaksanakan pelatihan
- d. Orang tua atau pengasuh berpendapat bahwa anak harus mengalami *toilet training* sesegera mungkin untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan mewujudkan keunggulan si anak
- e. Perselisihan antara anak dan orang tua dalam melakukan *toilet training*
- f. Adanya factor sters di kehidupan anak
- g. Adanya gangguan fisik atau organik pada anak

Sedangkan menurut Debord (dalam Hibsari, 2010:794), penghambat *toilet training* adalah (1) memaksa anak untuk duduk di toilet, (2) bereaksi terlalu keras kepada anak, (3) menggunakan obat-obatan untuk mempercepat BAB/BAK.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat *toilet training* pada anak usia itu adalah orang tua yang memaksakan anak untuk langsung bisa melakukan

toilet training dengan baik dan benar, serta jangan langsung memberi hukuman pada anak jika belum bisa atau gagal dalam melakukan *toilet training* atau belum sesuai dengan yang diharapkan.

6. Indikator Keberhasilan *Toilet Training*

Anak-anak yang telah mampu melakukan *toilet training* terlihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitif Yekti (dalam hidayat, 2009) yaitu:

a. Kemampuan psikologi anak

- 1) Anak tanpak kooperatif saat diajak ke toilet untuk buang air kecil
- 2) Anak memiliki waktu kering dengan periode 3-4 jam
- 3) Anak sudah menunjukkan keiginan untuk buang air kecildan waktu sudah diperkirakan dan teratur.

b. Kemampuan fisik

- 1) Anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang dari 2-5 menit
- 2) Anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri
- 3) Anak merasakan tidak nyaman bila memakai *disposable diaper* yang basah atau kotor
- 4) Anak menunjukkan keiginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke toilet
- 5) Anak dapat memberitahu bila ingin buang air kecil
- 6) Anak tidak menolak dan dapat bekerja sama dengan orang tua saat diajari *toilet training*

c. Kemampuan kognitif

- 1) Dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana
- 2) Memiliki bahasa sendiri yang menunjukkan saat ia ingin buang air kecil, misalnya: “peepee” untuk buang air kecil
- 3) Anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ingin buang air kecil

Sedangkan Elmi (dalam eka santri 2018: 77), keberhasilan *toilet training* dengan indicator anak mau memberitahu bila merasa BAK dan BAB, anak mengatakan pada ibu bila merakan BAB dan BAK, anak mampu menahan BAB dan BAK, dan anak tidak pernah mengompol.

7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training

Lingkungan paling dekat dengan anak dan tempat dimana berinteraksi pertama kali adalah lingkungan keluarga. Faktor dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Zaivera (dalam Ningsih, 2018: 49) penerapan pola asuh permisif pada perlindungan orang tua yang terlalu berlebihan pada anak, rasa khawatir berlebihan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak saat menghadapi lingkungan baru. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kecendrungan anak menunjukkan respon kurang bisa dalam *toilet training*. Bila tidak di tangani hal ini dapat menghambat proses *toilet training*.

Subagyo (dalam Ningsih, 2018: 49) pola asuh demokrasi orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung

anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak. Anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa control orang tua, tetapi anak tidak begitu saja diatur terus-menerus sehingga anak sama sekali tidak mendapat kebebasan dalam tingkah laku. Jadi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kecendrungan anak menunjukkan tingkat keberhasilan *toilet training* yang tinggi. Sedangkan pola asuh otoriter kecendrungan kendali berada sepenuhnya ditangan orang tua, semua peraturan dibuat orang tua dan harus dipatuhi oleh anak apapun yang terjadi sehingga anak menjadi tidak kreatif dan kurang berinteraktif dalam hidupnya.

Sedangkan Teori Baumrind (dalam damayanti: 2016) pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan kendali dan tuntutan tinggi pada anak. penerapan pola asuh otoriter berdasarkan atas pemberian aturan orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak sehingga mekanisme kompensasi anak cukup berhasil dalam toilet training dikarenakan anak mengalami tekanan dengan diberikannya aturan, jika tidak melakukan sesuai aturan akan diberikan hukuman. Sedangkan perilaku orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan adanya kasih sayang, disertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan control yang mendukung anak sehingga tercipta keberhasilan *toilet training*. Sedangkan penerapan pola asuh permisif orang tua sangat memanjakan anak ditandai adanya kasih sayang berlebihan tanpa aturan dalam proses pengasuhan.

C. Penelitian Yang Relevan

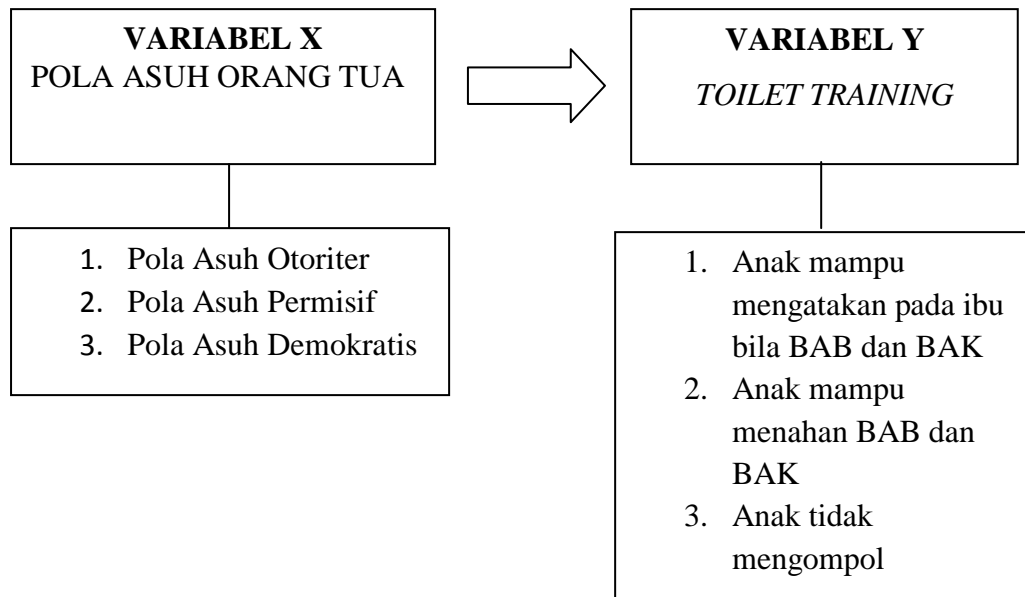
Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terlebih dahulu yang memiliki hubungan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

1. Tesis dari Eka Sarofah, tahun 2018 yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan”. Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini sama-sama membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Sedangkan, perbedaan dalam karya ilmiah ini adalah penulis dan peneliti terdahulu itu tempat untuk penelitian yang dilakukan itu berbeda, penulis meneliti ke tiga jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif dan demokratis, sedangkan penulis terdahulu Cuma meneliti tentang pola asuh demokratis.
2. Skripsi I Gusti Ayu Sri Maharani Devi, tahun 2017 yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak autis di pusat layanan autis kota Denpasar”. Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian yang penulis gunakan sama dengan penelitian terdahulu sama-sama korelasi. Sedangkan perbedaan penulisan karya ilmiah ini adalah penulis anak yang diteliti oleh peneliti terdahulu anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang lagi mengalami gangguan autis.

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang di kemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melihat ada atau tidaknya hubungan pola asuh dengan keberhasilan toilet training ppada anak usia dini. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (hubungan pola asuh/x) akan mempengaruhi variable terikat (toilet training/Y)

Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari tujuannya, penulisan ini merupakan penelitian korelasi, menurut Arikunto (2013:4) menyatakan bahwa: “Korelasional adalah penulisan yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”. Dengan kata lain korelasi bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel tanpa memanipulasi terhadap suatu data yang diperoleh. Koefisien korelasi digunakan untuk dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut, besar kecilnya hubungan antara variabel-variabel penulisan dinyatakan dengan bentuk koefisien korelasi.

Adapun jika dilihat dari jenis penulisannya, penulisan ini merupakan penulisan kuantitatif, menurut Arikunto (2013:27) menyatakan bahwa: “Penulisan kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”. Dengan kata lain, penulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pada penelitian ini adalah Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Pemilihan lokasi penulisan didasarkan atas kemampuan penulis, keringanan biaya, pertimbangan jarak serta pertimbangan waktu yang tersedia. Adapun waktu yang dilakukan dalam penelitian ini pada bulan February 2021.

C. Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan subjek penulisan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penulisan. Menurut Arikunto (2013:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penulisan”. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah Orang tua yang anaknya berusia 3-4 tahun di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar yang berjumlah 30 orang Tahun 2020.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang harus representatif, artinya segala karakteristik populasi tercermin pada sampel yang diambil. Menurut Sugiyono (2017: 62) menyatakan bahwa: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Artinya segala karakteristik populasi tercermin pada sampel yang nantinya diteliti. Arikunto (2011:107) menyatakan bahwa ”Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari seratus 100 maka sampel dapat diambil 10- 15% atau 20- 25%”.

Sesuai dengan yang dikatakan Arikunto diatas dikarenakan populasi kurang dari 100, jadi semua sampel yang berjumlah 30 orang tua anak untuk diberikan angket pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penulis, menurut Arikunto (2013:161) menyatakan bahwa: “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian”. Variabel yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dengan simbol X
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keberhasilan *Toilet Training* dengan simbol Y

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2007:148) meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. “Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Kemudian Sugiyono (2009:114) juga menyebutkan instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu:

1. Validitas

Menurut Arikunto (2011: 211) juga mengatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument”. Valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut dapat diukur atau tepat. Validitas terdiri dari 3 macam yaitu:

a. Validitas Isi

Validitas isi yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgement*) para penelaah.

b. Validitas *Construct*

Validitas *Construct* kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang populer adalah SPSS.

c. Validitas kriteria

Validitas kriteria berkenaan dengan tingkat ketetapan instrument mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran instrument lain yang menjadi kriteria.

Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi, dan kriteria apabila item-item skala untuk mengukur pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepenguji apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan. Hasil validasi dengan validator untuk instrument pola asuh orang tua yang terdiri dari 24 item pernyataan dan instrument *toilet training* yang terdiri dari 12 item pernyataan terdapat pernyataan valid dengan revisi.

2. Realibilitas

Menurut Hanafi (2015:17) realibilitas adalah “suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik”. Realibilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Realibilitas ada dua macam yaitu realibilitas eksternal dan realibilitas internal.

a. Realibilitas Eksternal

Ada dua cara untuk menguji realibilitas eksternal suatu instrument yaitu dengan teknik paralel (*equivalent atau alternatif form*) dan teknik ulang (*test-retest method*).

b. Realibilitas Internal

Realibilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengesanan. Menggunakan metode belah dua, teknik realibilitas internal digunakan dengan cara:

- 1) Administrasikan instrument pada kelompok kecil atau sampel
- 2) Bagikan instrument menjadi dua bagian berdasarkan nomor

- 3) Genap-ganjil atau 50% bagian awal dan 50% bagian akhir
- 4) Hitung skor tiap subjek pada masing-masing bagian
- 5) Korelasikan kedua set skor
- 6) Gunakan rumus Alfa Cronbach

Instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas >0.6 , menggunakan *Alpha Cronbach*” Berikut adalah hasil reliabilitas pola asuh orang tua dan *toilet training* dengan menggunakan program SPSS 24, yaitu:

Tabel 3.1
Hasil Uji Realibilitas Pola Asuh orang Tua
Dengan Keberhasilan *Toilet Training*

Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,742	24

Keberhasilan *Toilet Training*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,713	12

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan realibitasi menggunakan SPSS 24 adalah 0,742 dan 0,713. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliable dan terpercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk validasi instrument adalah validasi isi, dengan cara menvalidasi instrument kepada validator. Hasil validasi dengan validator untuk instrument pola asuh orang tua yang terdiri dari 24 item pernyataan dan

instrument keberhasilan toilet training 12 item pernyataan terdapat hasil validasi item angket dengan revisi pada butir angket.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar, peneliti menggunakan skala likert sebagai alat pengumpulan data.

Menurut Desmita (2006:113) Skala Likert adalah:

Suatu skala psikologi (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala likert atau biasa juga disebut *summated-rating scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini.

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif samapai sangat negatif, yang dapat berupaka kata-kata. Skala Likert untuk variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor jawaban Skala Likert Pola Asuh Orang Tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-Kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Sumber: Riduwan (2010:87)

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Untuk mengetahui skor pola asuh orang tua dengan jumlah item 24 adalah sebagai berikut :

1. Skor maksimal $5 \times 24 = 120$

Keterangan: skor maksimal nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 120

2. Skor minimum $1 \times 24 = 24$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 24

3. Rentangan Skor $120 - 24 = 96$

Keterangan: rentang yang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurang jumlah item skala

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan

5. Panjang kelas interval : $96 : 5 = 19$

Keterangan : panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentangan dibagi dengan banyak kriteria.

Untuk mengetahui skor pola asuh orang tua dengan jumlah item 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interval Pola asuh Orang tua

No	Rentang Skor	Kategori
1	100-118	Sangat Tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat Rendah

Berikut penulisan juga mengkasifikasi skor pola asuh orang tua berdasar indikator dengan cara sebagai di atas, dimana terdapat tiga indikator pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 8 = 40$
2. Skor minimum $1 \times 8 = 8$
3. Rentang skor $40 - 8 = 32$
4. Banyak kriteria adalah 5
5. Panjang kelas interval $32 : 5 = 6$

Tabel 3.4

Interval Pola Asuh Otoriter

No	Rentang Skor	Kategori
1	32-37	Sangat Tinggi
2	26-31	Tinggi
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

**Tabel 3.5
Interval Pola Asuh Permisif**

No	Rentang Skor	Kategori
1	32-37	Sangat Tinggi
2	26-31	Tinggi
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

**Tabel 3.6
Interval Pola Asuh Demokratis**

No	Rentang Skor	Kategori
1	32-37	Sangat Tinggi
2	26-31	Tinggi
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

Selanjutnya adalah kisi-kisi untuk pola asuh orang tua yang harus diisi oleh orang tua anak yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kisi-kisi angket pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua**

Variabel	Indikator	Sub-sub Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Pola asuh orang tua	1. Pola asuh otoriter	a. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat	1,2	3,4	4
		b. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh	5,6	7,8	4
	2. Pola asuh permisif	a. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua	9,10	11,12	4
		b. Tidak ada bimbingan dari orang tua	13,14	15,16	4
	3. Pola	a. Orang tua mendorong anak	17,18	19,20	4

	asuh demokratis	untuk membicarakan apa yang ia inginkan b. Adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua	21,22	23,24	4
Jumlah					24

Sumber: syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter Yogyakarta* :Ar-Ruzz Media

Selanjutnya jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, pada skala likert jawaban keberhasilan toilet training peneliti memberikan skor berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.8
Skor jawaban Skala Likert Keberhasilan Toilet Training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-Kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Sumber: Riduwan (2010:87)

Untuk mengetahui skor variabel keberhasilan *toilet training* anak, skor jumlah 12 item, rentang skor dari variabel keberhasilan *toilet training* adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimal $5 \times 12 = 60$
2. Skor minimal $1 \times 12 = 12$
3. Rentang skor $60 - 12 = 48$
4. Banyak kriteria 5 tingkatan
5. Panjang kelas interval $48 : 5 = 10$

Tabel 3.9
Interval Keberhasilan Toilet Training Di Jorong Supanjang
Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Rentang Skor	Kategori
1	52-60	Sangat Tinggi
2	42-51	Tinggi
3	32-41	Sedang
4	22-31	Rendah
5	12-21	Sangat Rendah
Jumlah/N 30		

Berikut penulis juga mengklasifikasi keberhasilan *toilet training* anak berdasarkan indikator dengan cara seperti di atas, dimana terdapat satu indikator keberhasilan *toilet training* anak sebagai berikut:

- a. Keberhasilan *toilet training*, anak mengatakan bila BAB dan BAK
 1. Skor maksimum $5 \times 12 = 60$
 2. Skor minimum $1 \times 4 = 4$
 3. Rentang skor $20 - 4 = 16$
 4. Banyak kriteria adalah 5 rentangan
 5. Panjang kelas interval $16 : 4 = 4$

Untuk mengukur tingkat keberhasilan *toilet training* anak, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Sebelum angket disusun, terlebih dahulu ditetapkan indikator berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan. Indikator inilah yang menjadi pedoman dalam penyusunan butir-butir pernyataan pada angket yang disusun sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Keberhasilan Toilet Training

Variabel	Indikator	Sub-sub Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Toilet Training	1. Keberhasilan Toilet Training	a. Anak mau mengatakan pada ibu bila BAB dan BAK	1,2	3,4	4
		b. Anak mampu menahan BAB dan BAK	5,6	7,8	4
		c. Anak tidak pernah mengompol	9,10	11,12	4
Jumlah					12

Sumber: santiaka. 2018. *Peran orang tua dengan keberhasilan toilet training anak usia toddler*

G. Teknik Analisi Data

Menurut Karl Person (dalam Riduwan 2005: 138) Teknik analisis yang penulis gunakan adalah “Teknik korelasi *pearson product moment (r)*”. kegunaanya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*).

Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = Jumlah subjek

X = Skor variabel (jawaban responden)

Y = Skor total variabel untuk responden n

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

$\sum X.y$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisa data adalah:

1. Membuat H_0 dan H_a dalam bentuk kalimat

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *product moment*
3. Mencari t_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dan umusan *product moment*

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel. 3.11
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya "r" product Moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (<i>dianggap tidak ada korelasi</i> antara X dan variabel Y)
2	0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
3	0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukup kuat</i> .
4	0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
5	0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i>

Sumber : Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta : Pt. Grahit Persada, hal 206

1. Membuat kesimpulan

Setelah diproses t_{hitung} maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar.
- b. jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan

toilet training anak di Jorong Supanjang Nagari Cubadak
Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti ini dilakukan pada 30 responden. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distributor skor untuk setiap variabel skor tertinggi dan skor terendah yang dicapai responden dari masing-masing variabel X dan variabel Y, menghitung mean, standar deviasi, serta membuat tabel, grafik berdasarkan hasil jawaban angket yang diperoleh dari tanggapan responden. Hasil perhitungan analisis deskripsi untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar.

Data tentang pola asuh orang tua diperoleh dengan cara memberikan angket kepada semua orang tua anak di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dengan menggunakan angket tertutup dengan alternative jawaban “Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah” pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 24 butir angket dengan 30 responden.

Deskripsi data tentang pola asuh orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel4.1
Kategori Tingkat Pola Asuh Orang Tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Responden	X	Kategori
1	DCD	84	Tinggi
2	N	92	Tinggi
3	SA	87	Tinggi
4	NE	87	Tinggi
5	E	72	Sedang

6	FK	90	Tinggi
7	DA	92	Tinggi
8	DY	80	Sedang
9	SE	86	Tinggi
10	PY	63	Sedang
11	VA	86	Tinggi
12	RWS	92	Tinggi
13	LAS	83	Tinggi
14	DH	84	Tinggi
15	RM	77	Sedang
16	SM	88	Tinggi
17	EJM	80	Sedang
18	VD	86	Tinggi
19	MA	94	Tinggi
20	FA	85	Tinggi
21	LE	87	Tinggi
22	RY	96	Tinggi
23	EY	80	Sedang
24	AJ	87	Tinggi
25	N	94	Tinggi
26	NAD	77	Sedang
27	NW	83	Tinggi
28	FY	90	Tinggi
29	JLN	57	Rendah
30	M	97	Tinggi
Jumlah/N=30		$\sum X = 2536$	

Berdasarkan tabel 4.0 dapat diketahui pola asuh orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk pola asuh orang tua dari 30 responden adalah 2536. Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh orang tua dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Persentase Pola Asuh Orang Tua di Jorong Supanjang Nagari
Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	100-118	Sangat Tinggi	0	0%
2	81-99	Tinggi	22	74%
3	62-80	Sedang	7	23%
4	43-61	Rendah	1	3%
5	24-42	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah/N=30			30	100

Interpretasi:

pada tabel 4.2 dapat diketahui pola asuh orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah, 1 responden (3%) berada pada kategori rendah, 7 responden (23%) berada pada kategori sedang, 22 responden (74%) berada kategori tinggi dan 0 responden (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada tiga hal yang menjadi indikator, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Data tentang pola asuh otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dengan cara memberikan angket kepada seluruh orang tua anak atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh otoriter orang tua ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategori Skor Pola Asuh Otoriter di Jorong Supanjang Nagari
Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Responden	Otoriter	Kategori
1	DCD	28	Tinggi
2	N	28	Tinggi
3	SA	22	Sedang
4	NE	24	Sedang
5	E	24	Sedang
6	FK	32	Sangat Tinggi
7	DA	30	Tinggi
8	DY	28	Tinggi
9	SE	31	Tinggi
10	PY	30	Tinggi
11	VA	25	Sedang
12	RWS	31	Tinggi
13	LAS	23	Sedang
14	DH	28	Tinggi
15	RM	24	Sedang
16	SM	30	Tinggi
17	EJM	25	Sedang
18	VD	22	Sedang
19	MA	24	Sedang
20	FA	29	Tinggi
21	LE	26	Tinggi
22	RY	27	Tinggi
23	EY	23	Sedang
24	AJ	27	Tinggi

25	N	31	Tinggi
26	NAD	24	Sedang
27	NW	25	Sedang
28	FY	24	Sedang
29	JLN	19	Rendah
30	M	29	Tinggi
Jumlah/N=30		$\sum X = 793$	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketui pola asuh otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk pola asuh otoriter dari 30 responden adalah 793. Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh orang tua otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar dengan melihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Persentase Skor Pola Asuh Otoriter di Jorong Supanjang Nagari
Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	32-37	Sangat Tinggi	1	3%
2	26-31	Tinggi	15	50%
3	20-25	Sedang	13	44%
4	14-19	Rendah	1	3%
5	8-13	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah/N=30			30	100

Interpretasi:

Pada tabel 4.4 dapat diketahui pola asuh otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar berpendapat 30 orang tua sebagai berikut: 0 responden (0%) berada

pada kategori sangat rendah, 1 responden (3%) berada pada kategori rendah, 13 responden (44%) berada pada kategori sedang, 15 responden (50%) berada kategori tinggi dan 1 responden (3%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

b. Pola Asuh Permisif

Data tentang pola asuh permisif di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dengan cara memberikan angket kepada seluruh orang tua anak atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh permisif orang tua ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategori Skor Pola Asuh Permisif di Jorong Supanjang
Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Responden	Permisif	Kategori
1	DCD	25	Sedang
2	N	31	Tinggi
3	SA	26	Tinggi
4	NE	26	Tinggi
5	E	24	Sedang
6	FK	27	Tinggi
7	DA	28	Tinggi
8	DY	24	Sedang
9	SE	25	Sedang
10	PY	22	Sedang
11	VA	27	Tinggi
12	RWS	26	Tinggi
13	LAS	27	Tinggi

14	DH	22	Sedang
15	RM	23	Sedang
16	SM	26	Tinggi
17	EJM	24	Sedang
18	VD	28	Tinggi
19	MA	33	Sangat Tinggi
20	FA	24	Sedang
21	LE	25	Sedang
22	RY	31	Tinggi
23	EY	24	Sedang
24	AJ	24	Sedang
25	N	27	Tinggi
26	NAD	25	Sedang
27	NW	24	Sedang
28	FY	29	Tinggi
29	JLN	19	Rendah
30	M	28	Tinggi
Jumlah/N=30		$\sum X = 774$	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui pola asuh permisif di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk pola asuh permisif dari 30 responden adalah 774. Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh permisif orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar dengan melihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Persentase Skor Pola Asuh Permisif di Jorong Supanjang Nagari
Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	32-37	Sangat Tinggi	1	3%
2	26-31	Tinggi	14	47%
3	20-25	Sedang	14	47%
4	14-19	Rendah	1	3%
5	8-13	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah/N=30			30	100

Interpretasi:

Pada tabel 4.6 dapat diketahui pola asuh permisif di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar berpendapat 30 orang tua sebagai berikut : 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah, 1 responden (3%) berada pada kategori rendah, 14 responden (47%) berada pada kategori sedang, 14 responden (47%) berada kategori tinggi dan 1 responden (3%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

c. Pola Asuh Demokratis

Data tentang pola asuh demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dengan cara memberikan angket kepada seluruh orang tua anak atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh demokratis orang tua ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kategori Skor Pola Asuh Demokratis di Jorong Supanjang
Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Responden	Demokratis	Kategori
1	DCD	31	Tinggi
2	N	33	Sangat Tinggi
3	SA	39	Sangat Tinggi
4	NE	37	Sangat Tinggi
5	E	24	Sedang
6	FK	31	Tinggi
7	DA	34	Sangat Tinggi
8	DY	28	Tinggi
9	SE	30	Tinggi
10	PY	11	Sangat Rendah
11	VA	34	Sangat Tinggi
12	RWS	35	Sangat Tinggi
13	LAS	33	Sangat Tinggi
14	DH	34	Sangat Tinggi
15	RM	30	Tinggi
16	SM	32	Sangat Tinggi
17	EJM	31	Tinggi
18	VD	36	Sangat Tinggi
19	MA	37	Sangat Tinggi
20	FA	32	Sangat Tinggi
21	LE	36	Sangat Tinggi
22	RY	38	Sangat Tinggi

23	EY	33	Sangat Tinggi
24	AJ	36	Sangat Tinggi
25	N	36	Sangat Tinggi
26	NAD	28	Tinggi
27	NW	34	Sangat Tinggi
28	FY	37	Sangat Tinggi
29	JLN	19	Rendah
30	M	40	Sangat Tinggi
Jumlah/N=30		$\sum X = 969$	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui pola asuh demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk pola asuh demokratis dari 30 responden adalah 969. Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh orang tua demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar dengan melihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Persentase Skor Pola Asuh Demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum Kab Tanah Datar

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	32-37	Sangat Tinggi	20	67%
2	26-31	Tinggi	7	24%
3	20-25	Sedang	1	3%
4	14-19	Rendah	1	3%
5	8-13	Sangat Rendah	1	3%
Jumlah/N=30			30	100

Interpretasi:

Pada tabel 4.8 dapat diketahui pola asuh demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Berpendapat 30 orang tua sebagai berikut: 1 responden (3%) berada pada kategori sangat rendah, 1 responden (3%) berada pada kategori rendah, 1 responden (3%) berada pada kategori sedang, 7 responden (24%) berada kategori tinggi dan 20 responden (67%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

2. Deskripsi Data Tentang Keberhasilan *Toilet Training* Di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

Data tentang keberhasilan *toilet training* anak diperoleh dengan cara memberi angket kepada semua orang tua anak di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dengan menggunakan angket tertutup dengan alternative jawaban “Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah”. Pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 12 butir dengan 30 responden.

Deskripsi data tentang keberhasilan *toilet training* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Kategori Tingkat Keberhasilan *Toilet Training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

No	Responden	Y	Kategori
1	DCD	34	Sedang
2	N	52	Sangat Tinggi
3	SA	50	Tinggi
4	NE	50	Tinggi
5	E	42	Tinggi

6	FK	52	Sangat Tinggi
7	DA	50	Tinggi
8	DY	31	Sedang
9	SE	53	Sangat Tinggi
10	PY	52	Sangat Tinggi
11	VA	52	Sangat Tinggi
12	RWS	44	Tinggi
13	LAS	48	Tinggi
14	DH	44	Tinggi
15	RM	48	Tinggi
16	SM	41	Sedang
17	EJM	36	Sedang
18	VD	46	Tinggi
19	MA	47	Tinggi
20	FA	48	Tinggi
21	LE	51	Tinggi
22	RY	49	Tinggi
23	EY	51	Tinggi
24	AJ	40	Sedang
25	N	33	Sedang
26	NAD	50	Tinggi
27	NW	46	Tinggi
28	FY	43	Sedang
29	JLN	24	Rendah
30	M	46	Tinggi
Jumlah/N=30		$\sum X = 1353$	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk keberhasilan *toilet training* anak dari 30 responden di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar adalah 1353. Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat keberhasilan *toilet training* dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Persentase Skor Keberhasilan Toilet Training di Jorong
Supanjang
Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	52-60	Sangat Tinggi	5	17%
2	42-51	Tinggi	17	57%
3	32-41	Sedang	7	23%
4	22-31	Rendah	1	3%
5	12-21	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah/N=30			30	100

Interpretasi:

Pada tabel 4.10 dapat diketahui keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar. Dari 30 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori sangat rendah. 1 anak (3%) berada pada kategori rendah, 7 anak (23%) berada pada kategori sedang. 17 anak (57%) berada pada kategori tinggi dan 5 responden (17%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Menurut Hanafi (2015:78) menjelaskan bahwa.

“Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *product moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linier, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.”

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *product moment* (r) adalah data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 tentang uji normalitas di bawah ini :

Tabel 4.11

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
asuh	,215	30	,001	,792	30	,000
at training	,149	30	,086	,889	30	,004

*This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a. Jika **Responden ≥ 50** , maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- b. Jika **Responden ≤ 50** , maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 30, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Shapiro-Wilk**. **Data akan memiliki distribusi normal jika $0,00 < 0,05$** . Hasil tabel di atas, tidak sig. untuk variabel pola asuh orang tua memiliki nilai 0,00 sedangkan sig. untuk variabel keberhasilan *toilet training* memiliki nilai 0,04. **Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi data yang tidak normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,118. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus lebih besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12

Pola Asuh Orang Tua

ANOVA

pola_asuh					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2471,750	18	137,319	2,018	,118
Within Groups	748,417	11	68,038		
Total	3220,167	29			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 24 diketahui bahwa nilai signifikansi Homogen pola asuh orang tua (variabel X) dan variabel keberhasilan *toilet training* (variabel Y) = $0,118 > 0,05$ artinya data variabel pola asuh orang tua memiliki varian yang sama dengan variabel keberhasilan *toilet training*.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis

menggunakan klasifikasi skor pola asuh orang tua dan klasifikasi skor keberhasilan *toilet training* pada bab tiga.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Analisis Data

1. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab. Tanah Datar

Untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{N. (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n. \sum X^2 - (\sum X)^2][n. \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah subjek/ responden

X : skor pola asuh orang tua otoriter

Y : skor keberhasilan *toilet training*

$\sum X^2$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.13
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua (X)
Dengan Keberhasilan *Toilet Training* (Y)

N= 30

NO	SUBJEK	X	Y	XY	ΣX^2	ΣY^2
1	DCD	84	34	2856	7056	1156
2	N	92	52	4784	8464	2704
3	SA	87	50	4350	7569	2500
4	NE	87	50	4450	7569	2500
5	E	72	42	3024	5184	1764
6	FK	90	52	4680	8100	2704
7	DA	92	50	4600	8464	2500
8	DY	80	31	2480	6400	961
9	SE	86	53	4558	7396	2809
10	PY	63	52	3276	3969	2704
11	VA	86	52	4472	7396	2704
12	RWS	92	44	4048	8464	1936
13	LAS	83	48	3984	6889	2304
14	DH	84	44	3696	7056	1936
15	RM	77	48	3696	5229	2304
16	SM	88	41	3608	7744	1681
17	EJM	80	36	2880	6400	1296
18	VD	86	46	3956	7396	2116
19	MA	94	47	4418	8836	2209
20	FA	85	48	4080	7225	2304
21	LE	87	51	4437	7569	2601
22	RY	96	49	4704	9216	2401
23	EY	80	51	4080	6400	2601
24	AJ	87	40	3480	7569	1600
25	N	94	33	3102	8836	1089
26	NAD	77	50	3050	5929	2500
27	NW	83	46	3818	6889	2116
28	FY	90	43	3870	8100	1849
29	JLN	57	24	1368	3249	576
30	M	97	46	4462	9409	2116
Total		2536	1353	114967	216672	62541

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan pola asuh orang tua

(X) dengan keberhasilan *toilet training* (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 30 \\ \sum X &= 2536 \\ \sum Y &= 1353 \\ \sum XY &= 114967 \\ \sum X^2 &= 216672 \\ \sum Y^2 &= 62541 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ &= \frac{30 \cdot (114967) - (2536) \cdot (1353)}{\sqrt{[30(216672) - (2536)^2] \cdot [30(62541) - (1353)^2]}} \\ &= \frac{3449010 - 3431208}{\sqrt{(6500160 - 6431296) \cdot (1876230 - 1830609)}} \\ &= \frac{17802}{\sqrt{(68864) \cdot (45621)}} \\ &= \frac{17802}{\sqrt{3141644544}} \\ &= \frac{17802}{56050} \\ &= r_{xy} 0,317 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh orang tua dan keberhasilan *toilet training* anak dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.14

Correlations			
		pola asuh	toilet training
pola asuh	Pearson Correlation	1	,317*
	(2-tailed)		,013
		30	30
toilet training	Pearson Correlation	,317*	1
	(2-tailed)	,013	
		30	30

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.317*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua dan keberhasilan *toilet training* anak ialah 0.317 atau dalam kategori kuat. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi sangat kuat pada angka signifikansinya sebesar 0.05.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 28$$

$$r_{xy} = 0,317$$

$$r_t = 0,361$$

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.15
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahit Persada, hal 206

Tabel 4.16
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%

21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1% yaitu $0,317 < 0,361$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

2. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

Untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah datar sebagai berikut:

$$\frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah subjek/ responden

X : skor pola asuh orang tua otoriter

Y : skor keberhasilan *toilet training*

$\sum X^2$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.17
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Otoriter
(X₁) Dengan Keberhasilan *Toilet Training* (Y)

N= 30

No	Responden	X ₁	Y	XY	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
1	DCD	28	34	952	784	1156
2	N	28	52	1456	784	2704
3	SA	22	50	1100	484	2500
4	NE	24	50	1200	576	2500
5	E	24	42	1008	576	1764
6	FK	32	52	1664	1024	2704
7	DA	30	50	1500	900	2500
8	DY	28	31	868	784	961
9	SE	31	53	1643	961	2809
10	PY	30	52	1560	900	2704
11	VA	25	52	1300	625	2704
12	RWS	31	44	1364	961	1936
13	LAS	23	48	1104	529	2304
14	DH	28	44	1232	784	1936
15	RM	24	48	1152	576	2304
16	SM	30	41	1230	900	1681
17	EJM	25	36	900	625	1296
18	VD	22	46	1012	484	2116
19	MA	24	47	1128	576	2209
20	FA	29	48	1392	841	2304
21	LE	26	51	1326	676	2601
22	RY	27	49	1323	729	2401
23	EY	23	51	1173	529	2601

24	AJ	27	40	1080	729	1600
25	N	31	33	1023	961	1089
26	NAD	24	50	1200	576	2500
27	NW	25	46	1150	625	2116
28	FY	24	43	1032	576	1849
29	JLN	19	24	456	361	576
30	M	29	46	1334	841	2116
Jumlah		793	1353	35862	21277	62541

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh orang tua otoriter pada (X_1) dengan keberhasilan *toilet training* (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 30$$

$$\sum X = 793$$

$$\sum Y_1 = 1353$$

$$\sum XY_1 = 35862$$

$$\sum X^2 = 21277$$

$$\sum Y_1^2 = 62541$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot (35862) - (793) \cdot (1353)}{\sqrt{[30(21277) - (793)^2] \cdot [30(62541) - (1353)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1075860 - 1072929}{\sqrt{(638310 - 628849) \cdot (1876230 - 1830609)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2933}{\sqrt{(9461) \cdot (45621)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2933}{\sqrt{431620281}}$$

$$r_{xy} = \frac{2933}{20775}$$

$$r_{xy} = 0,141$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh otoriter dan keberhasilan *Toilet Training* dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.18
Correlations

		pola asuh otoriter	toilet training
pola asuh otoriter	Pearson Correlation	1	,141
	(2-tailed)		,141
		30	30
toilet training	Pearson Correlation	,141	1
	(2-tailed)	,141	
		30	30

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .141*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua otoriter dan keberhasilan *toilet training* ialah 0.141 atau dalam kategori sedang. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df).:

$$df = n - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,141$$

$$r_t = 0,361$$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.19
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel

		Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

r

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahit Persada, hal 206

Tabel 4.20
Taraf Signifikansi

Df (degress of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1% yaitu $0,141 < 0,361$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_0) tidak diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

3. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Permisif Dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

Untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah datar sebagai berikut:

$$\frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah subjek/ responden

X : skor pola asuh orang tua permisif

Y : skor keberhasilan *toilet training*

$\sum X^2$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.21

Perhitungan Mendapatkan Indeks Pola Asuh Permisif (X_2) Dengan Korelasi Keberhasilan *Toilet Training* (Y)

N= 30

NO	Responden	X_2	Y	XY	X^2	Y^2
1	DCD	25	34	850	625	1156
2	N	31	52	1612	961	2704
3	SA	26	50	1300	676	2500
4	NE	26	50	1300	676	2500
5	E	24	42	1008	576	1764
6	FK	27	52	1404	729	2704
7	DA	28	50	1400	784	2500

8	DY	24	31	744	576	961
9	SE	25	53	1325	625	2809
10	PY	22	52	1144	484	2704
11	VA	27	52	1404	729	2704
12	RWS	26	44	1144	676	1936
13	LAS	27	48	1296	729	2304
14	DH	22	44	958	484	1936
15	RM	23	48	1104	529	2304
16	SM	26	41	1066	676	1681
17	EJM	24	36	864	576	1296
18	VD	28	46	1288	784	2116
19	MA	33	47	1551	1089	2209
20	FA	24	48	1152	576	2304
21	LE	25	51	1275	625	2601
22	RY	31	49	1519	961	2401
23	EY	24	51	1224	576	2601
24	AJ	24	40	960	576	1600
25	N	27	33	891	729	1089
26	NAD	25	50	1250	625	2500
27	NW	24	46	1104	576	2116
28	FY	29	43	1247	841	1849
29	JLN	19	24	456	361	576
30	M	28	46	1288	784	2116
Jumlah		774	1353	35138	20214	62541

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh orang tua Permisif (X_2) dengan keberhasilan *Toilet Training* (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 30 \\ \sum X &= 774 \\ \sum Y_1 &= 1353 \\ \sum XY_2 &= 35138 \\ \sum X^2 &= 20214 \\ \sum Y_1^2 &= 62541 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ r_{xy} &= \frac{30 \cdot (35138) - (774) \cdot (1353)}{\sqrt{[30(20214) - (745)^2] \cdot [30(62541) - (1353)^2]}} \\ r_{xy} &= \frac{1054140 - 1047222}{\sqrt{(606420 - 555025) \cdot (1876230 - 1830609)}} \\ r_{xy} &= \frac{6918}{\sqrt{(51395) \cdot (45621)}} \\ r_{xy} &= \frac{6918}{\sqrt{2344691295}} \\ r_{xy} &= \frac{6918}{48422} \\ r_{xy} &= 0,142 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh Permisif orang tua dan keberhasilan *Toilet Training* dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.22

Correlations

Correlations

		la asuh permisif	toilet training
la asuh permisif	Correlation	1	,142**
	(2-tailed)		,010
		30	30

toilet training	Person Correlation	,142**	1
	(2-tailed)	,010	
		30	30

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar 0,142*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua Permisif dan keberhasilan *toilet training* ialah 0.142 atau dalam kategori sedang atau cukup kuat. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

$$n = Number\ of\ cases$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 32 - 2$$

$$df = 30$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" *Product Moment* pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,142$$

$$r_t = 0,463$$

Kedua variabel ini berada pada taraf rendah. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.23
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahit Persada, hal 206

Tabel 4.24
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496

25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1% yaitu $0,142 < 0,463$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua Permisif dengan keberhasilan *toilet training*.

4. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Demokratis Dengan Keberhasilan *Toilet Training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar

Untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah datar sebagai berikut:

$$\frac{N. (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n. \sum X^2 - (\sum X)^2][n. \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah subjek/ responden

X : skor pola asuh orang tua demokratis

Y : skor keberhasilan *toilet training*

$\sum X^2$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.25
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang
Tua Demokratis (X_3) Dengan Keberhasilan *Toilet Training*
(Y)
N= 30

NO	SUBJEK	X_3	Y	XY	X^2	Y^2
1	DCD	31	34	26350	961	1156
2	N	33	52	53196	1089	2704
3	SA	39	50	50700	1521	2500
4	NE	37	50	48100	1369	2500
5	E	24	42	24192	576	1764
6	FK	31	52	43524	961	2704
7	DA	34	50	47600	1156	2500
8	DY	28	31	20832	784	961
9	SE	30	53	39750	900	2809
10	PY	11	52	12584	121	2704
11	VA	34	52	47736	1156	2704
12	RWS	35	44	40040	1225	1936
13	LAS	33	48	42768	1089	2304
14	DH	34	44	32912	1156	1936
15	RM	30	48	33120	900	2304
16	SM	32	41	34112	1024	1681
17	EJM	31	36	26784	961	1296
18	VD	36	46	46368	1296	2116
19	MA	37	47	57387	1369	2209
20	FA	32	48	36864	1024	2304
21	LE	36	51	45900	1296	2601
22	RY	38	49	57722	1444	2401

23	EY	33	51	40392	1089	2601
24	AJ	36	40	34560	1296	1600
25	N	36	33	32076	1296	1089
26	NAD	28	50	35000	784	2500
27	NW	34	46	37536	1156	2116
28	FY	37	43	46139	1369	1849
29	JLN	19	24	18664	361	576
30	M	40	46	51520	1600	2116
Jumlah		969	1353	1154428	32329	62541

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh demokratis (X_3) dengan keberhasilan *toilet training* (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 30 \\
 \sum X &= 969 \\
 \sum Y_1 &= 1353 \\
 \sum XY_2 &= 1154428 \\
 \sum X^2 &= 32329 \\
 \sum Y_1^2 &= 62541
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 r_{xy} &= \frac{30 \cdot (1154428) - (969) \cdot (1353)}{\sqrt{[30(32329) - (969)^2] \cdot [30(62541) - (1353)^2]}} \\
 r_{xy} &= \frac{34632840 - 1311057}{\sqrt{(969870 - 938961) \cdot (18796230 - 1830609)}} \\
 r_{xy} &= \frac{33321783}{\sqrt{(30909) \cdot (16965621)}} \\
 r_{xy} &= \frac{33321783}{\sqrt{524899348119}}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{33321783}{724499}$$

$$r_{xy} = 46$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh demokratis dan keberhasilan *toilet training* dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.26

Correlations			
		pola asuh demokratis	toilet training
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	,46**
	(2-tailed)		,000
		30	30
toilet training	Pearson Correlation	,46**	1
	(2-tailed)	,000	
		30	30

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .46*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua demokratis dan keberhasilan *toilet training* ialah 0.46 atau dalam kategori rendah atau lemah. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df).:

$$df = n - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,46$$

$$r_t = 0,463$$

Kedua variabel ini berada pada taraf rendah. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.27

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment(r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahito Persada, hal 206

Tabel 4.28
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1% yaitu $0,46 > 0,463$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 30 responden, dapat diketahui hasil bahwa tingkat pola asuh orang tua di Jorong Supanjang Nagari Cubadak berada pada kategori sangat tinggi 0 responden (0%). 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah, 2 responden (6%) berada pada kategori rendah, 7 responden (23%) berada pada kategori sedang, 22 responden (63%) berada

kategori tinggi dan 0 responden (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan analisis data statistic di atas dapat di ketahui bahwa mencari harga kritik “r” yang tercantum pada tabel nilai “r” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-2$, $30-2= 28$ diperoleh dengan harga kritik “t” pada r_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,361. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya r yang diperoleh $r_h (0,317) > r_t (0,361)$ pada $db = 28$ taraf signifikansi 5%.

Untuk keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak berada pada kategori 30 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori sangat rendah. 2 anak (7%) berada pada kategori rendah, 5 anak (17%) berada pada kategori sedang. 14 anak (46%) berada pada kategori tinggi dan 9 responden (30%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Kemudian berikut ini adalah hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasional *Product Moment* pada sub variabel:

- a. Pola asuh otoriter , rentang skor pola asuh otoriter dengan keberhasilan *toilet training* dengan nilai r_{xy} 0,141 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,00- 0,20 terdapat korelasi yang lemah. Maksudnya adalah pola asuh otoriter dengan keberhasilan *toilet training* memiliki hubungan yang lemah karena semakin tinggi pola asuh yang otoriter yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin semakin lemah keberhasilan *toilet training*. Dengan demikian Hipotesis Nihil (H_0) tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* tidak di terima.
- b. Pola asuh permisif, rentang skor pola asuh permisif dengan keberhasilan *toilet training* dengan nilai r_{xy} 0,141 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,00- 0,20 terdapat korelasi sedang. Maksudnya adalah pola asuh permisif dengan

keberhasilan *toilet training* memiliki hubungan yang lemah karena semakin lemah pola asuh yang permisif yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin semakin cukup keberhasilan *toilet training*. Hipotesis Alternatif (Ho) Tidak terdapat kolerasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* tidak di terima.

- c. Pola asuh demokratis rentang skor pola asuh demokratis r_{xy} 0,46 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,40- 0,70 terdapat yang kuat. Maksudnya adalah pola asuh demokratis dengan keberhasilan *toilet training* memiliki hubungan yang sedang atau cukup kuat karena semakin tinggi pola asuh yang demokratis yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin semakin tinggi keberhasilan *toilet training*. Hipotesis Alternatif (Ha) Tidak terdapat kolerasi antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di terima.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang dengan keberhasilan *toilet training* di jorong supanjang, artinya data empirik ini didukung oleh pendapat:

Zaivera (dalam Ningsih, 2018: 49) penerapan pola asuh permisif pada perlindungan orang tua yang terlalu berlebihan pada anak, rasa khawatir berlebihan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak. Dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kecendrungan anak menunjukkan respon kurang bisa dalam *toilet training*. Bila tidak di tanggani hal ini dapat menghambat proses *toilet training*.

Subagyo (dalam Ningsih, 2018: 49) pola asuh demokrasi orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai auran-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian

pada anak. Anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa control orang tua, tetapi anak tidak begitu saja diatur terus-menerus sehingga anak sama sekali tidak mendapat kebebasan dalam tingkah laku. Jadi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan anak menunjukkan tingkat keberhasilan *toilet training* yang tinggi. Sedangkan pola asuh otoriter kecenderungan kendali berada sepenuhnya ditangan orang tua, semua peraturan dibuat orang tua dan harus dipatuhi oleh anak apapun yang terjadi sehingga anak menjadi tidak kreatif dan kurang berinteraktif dalam hidupnya.

Menurut Elmi (dalam eka santri 2018: 77), keberhasilan toilet training dengan indikator anak mau memberitahu bila merasa BAK dan BAB, anak mengatakan pada ibu bila merakan BAB dan BAK, anak mampu menahan BAB dan BAK, dan anak tidak pernah mengompol.

Kurniawan (2013: 81-82) memiliki tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pertama pola asuh permisif adalah mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. apa pun yang dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, pergaulan bebas. Kedua pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak, seperti orang tua yang marah dan emosi jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua, hukuman yang diberikan agar anak bisa terus patuh. Ketiga pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untu berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan hidup ceria,

menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghormati dan menghargai orang tua.

Berdasarkan hal tersebut pola asuh yang diberikan oleh orang tua tentu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keberhasilan *toilet training* yang diajarkan pada anak. Pola asuh otoriter yang bersifat ketat dan pemaksaan, ketika anak ingin ke toilet untuk BAB dan BAK orang tua menyuruh anak untuk pergi sendiri ternyata anak tidak mampu dan akhirnya anak BAB dan BAK di celana, membuat orang tua menjadi memarahi anak, membentak anak dan mencubit. Sedangkan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan dan cuek, orang tua tidak mengajak anak ke toilet untuk BAB dan BAK, anak pun tidak memberitahu bila merasa BAB dan BAK pada orang tua, jadi anak BAB dan BAK disembarang tempat. Dan pola asuh demokratis, orang tua memberi dukungan pada anak dan mengajak anak untuk BAB dan BAK ke toilet, anak pun memberi tahu jika mau BAB dan BAK. Orang tua lah yang mengajak anak, membimbing dan mengajarkan sehingga anak mampu mengatakan pada orang tua bila merasa BAB dan BAK. Jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik maka berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar maka dapat penulis simpulkan:

1. Hasil analisis *Product Moment* hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar diketahui bahwa $r_{hitung} 0,450 > r_{tabel} 0,361$ pada alpha 0,05. Maka hipotesis alternative (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Hasil analisis *Product Moment* hubungan pola asuh otoriter dengan keberhasilan toilet training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar diketahui bahwa $r_{hitung} 0,275 < r_{tabel} 0,361$ pada alpha 0,01. Maka hipotesis nihil (H_0) tidak diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan keberhasilan *toilet training* dan taraf signifikan kedua variabel ini lemah.

Hasil analisis *Product Moment* hubungan pola asuh permisif dengan keberhasilan toilet training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar diketahui bahwa $r_{xy}: 0,465 > r_{tabel} 0,463$ pada alpha 0,01. Maka hipotesis alternative (H_a) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah sedang.

Hasil analisis *Product Moment* hubungan pola asuh demokratis dengan keberhasilan toilet training di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar diketahui bahwa $r_{xy}: 0,887 > r_{tabel} 0,463$ pada alpha 0,01. Maka hipotesis alternative

(Ha) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua Permisif dengan kemandirian anak dan taraf signifikansi kedua variabel ini adalah lemah.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di jorong supanjang nagari cubadak pola asuh orang tua memperoleh hasil yang sedang. Sedangkan keberhasilan toilet training hasilnya sedang. Sehingga penelitian ini menjawab bahwa pola asuh orang tua berdampak baik dengan anak.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Keluarga atau orang tua di rumah juga hendaknya bisa memberikan dan menciptakan pola pengasuhan yang baik agar keberhasilan toilet training dapat dilakukan dengan baik .
2. Calon peneliti agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan aspek-aspek yang akan berdampak kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.7.1
- Andresni hafiko Dkk. 2019. Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan*. Vol.5.2
- Arikunto Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahestya
- Damayanti Ari. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya. *Jurnal ilmiah kesehatan media husada*. Vol 5.1
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.
- Desmita. 2006. *Dikta Metodologi Penelitian* . Batusangkar. STAIN Batusangkar
- Habsari, D. H. Pembiasaan Orangtua Dalam Menerapkan Toilet Training Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoristik Dan Praktis*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya
- Hidayat Aziz Alimul. 2004. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Ilahi Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Yogyakarta:AR-Ruzz Media
- Indanah Dkk. 2014. Pemakaian Diaeper Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *JIKK*. Vol.5.3
- JahjaYudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Madyawati Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta:PT Kharisma Putra Utama

- Ningsih Eka Sarofah. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*. Vol.10.2
- Prayitno Irwan. 2004. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna
- Rottie Julia Dkk. 2018. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *E- Jurnal Keperawatan*. Vol. 6.1
- Rosyadi rahmad. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Santi Eka Dkk. 2018. Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat*. Vol.1.1
- Santrock John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sapta R F & Agustina W. 2015. Tiga Faktor Dominasi Penyebab Kegagalan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*. Vol. 2. 2
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan Reasearch And Development*. Bandung: Alfabeta
- Syarifuddin Syamsunur. 2010. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet tining Pada Anak Umur 2-3 Tahun Di wilayah Kerja Puskesmas Pengkajajaran Kabupaten Siddap. **Skripsi** Program Sarjana Keperawatan Pada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar
- Wulandarisri. 2014. Analisi Faktor-faktor yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*. Vol.2.3
- Wiyani novanardi Dkk. 2014. *Format Paud*.Yogjakarta: Ar-Ruzz Media

